

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHA
PETERNAKAN KAMBING ETA WA
(Studi Kasus Kelompok Ternak Simpay Tampomas di Desa Cibeureum
Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang)**

Sunandar
Staf Pengajar Agrobussines Universitas Winaya Mukti
E-mail:

Abstrak

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Kambing Etawa. Studi Kasus di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaan usaha peternakan kambing peranakan etawa yang meliputi aspek kewirausahaan (rencana pengembangan usaha) dan aspek manajemen usahanya (aspek produksi, aspek keuangan, aspek pemasaran), biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan finansial usaha peternakan kambing etawa. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus dimana unit analisisnya adalah kelompok peternak Simpay Tampomas serta objek penelitian adalah keragaan usaha peternakan, biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan analisis kelayakan finansial serta *Break Even Point* (BEP). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis kelayakan. Hasil penelitian adalah: gambaran keragaan usaha peternakan yang meliputi, rencana pengembangan usaha, ketersediaan sarana produksi, proses produksi, peralatan yang digunakan, permodalan dan pemasaran. Analisa pendapatan dan anggota Kelompok Ternak Simpay Tampomas secara finansial sebesar Rp 97.597.600,-. Dengan analisis kelayakan secara finansial selama 6 tahun menunjukkan bahwa peternakan kambing etawa layak untuk diusahakan dalam keadaan normal.

Kata kunci : kambing Etawa, analisis pendapatan, analisis kelayakan.

1. Pendahuluan

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Subsektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Peternakan merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat mulai dari hulu sampai hilir meliputi pangan, sandang dan industri. Usaha peternakan kambing etawa menjadikan landasan terpenting dalam menjaga ketahanan pangan, oleh karena itu usaha peternakan perlu di tumbuh kembangkan karena mampu menjaga ketahanan pangan dan memberikan peluang usaha. Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dan pembangunan pertanian yang memiliki peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi Indonesia.

Tujuan dari pembangunan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur dan susu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Kamiluddin, 2009). Salah satu sektor peternakan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan adalah komoditi kambing. Komoditi kambing memberikan kontribusi besar baik dalam peningkatan pendapatan maupun dalam pemenuhan gizi masyarakat karena kandungan proteinnya tinggi, baik itu yang dihasilkan oleh kambing pedaging maupun kambing penghasil susu. Pembangunan sistem agribisnis berbasis peternakan mencakup 4 subsistem yaitu, a) Sub agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yaitu seluruh kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi bagi sarana produksi untuk menghasilkan komoditi

peternakan primer; b) Sub agribisnis usahatani (*on-farm agribusiness*) atau pertanian primer, yaitu kegiatan yang menggunakan sarana produksi dan sub agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditas pertanian primer; c) Sub agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk olahan baik bentuk produk antara (*intermediate product*) maupun bentuk produk akhir (*finished product*); d) sub jasa penunjang yaitu kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga sub agribisnis di atas.

Produksi susu kambing memberikan sumbangan sebesar 35% terhadap produksi susu di dunia. Diketahui sampai saat ini fungsi utama dari ternak kambing yang dimanfaatkan adalah untuk produksi daging, sedangkan potensi susunya belum banyak dipelihara. Seperti halnya pada kambing etawa yang merupakan tipe kambing dwiguna sebenarnya dapat pula dimanfaatkan sebagai penghasil susu dengan sistem pemeliharaan yang lebih baik (Sarwono, 2002).

Produksi susu di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan namun masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara lain, karena baru mencapai sekitar 26% dari kebutuhan Nasional. Tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia baru mencapai 11,9 liter/kapita/tahun, masih lebih rendah dibandingkan dengan Thailand yang mencapai 33,7 liter/kapita/tahun (Dirjen Peternakan, 2010).

Perkembangan populasi kambing etawa sebagai bahan makanan masyarakat berupa susu dan daging di kecamatan Cimalaka tidak terlepas dan peran para Kelompok Peternak Simpay Tampomas (KTST) di Desa Cibereum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Usaha peternakan kambing etawa tersebut mulai berjalan sejak tahun 2008, namun usaha tersebut belum pernah melakukan perhitungan secara khusus dari peternak. Maka dalam upaya pengembangan dan pembinaan usaha peternakan agar menjadi kuat di perlukan informasi keadaannya saat ini. Untuk mencari tahu tentang pendapatan dan kelayakan finansial usaha peternakan kambing etawa pada Kelompok Ternak Simpay Tampomas (KTST) di Desa Cibereum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, maka dilakukan penelitian ini.

2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

a) Bagaimana keragaan usaha peternakan kambing etawa ditinjau dari aspek kewirausahaan dan aspek manajemen usahanya.

b) Berapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan finansial dari usaha kambing etawa.

3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dan penelitian ini adalah untuk:

a) Mengetahui keragaan usaha peternakan kambing etawa ditinjau dari aspek kewirausahaan dan aspek manajemen usahanya.

b) Mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan finansial dari usaha kambing etawa.

4. Pendekatan masalah

Usaha tani adalah bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan, penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratijah, 2009).

Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber mengelola, sehingga peluang terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko. Definisi tersebut menitikberatkan kepada aspek kreativitas dan inovasi, karena dengan sifat kreativitas dan inovasi seseorang dapat menemukan peluang. Menurut Daft (2003), manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi. Perencanaan merupakan proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

Manajemen pemasaran adalah sebagai kegiatan yang direncanakan dan diorganisasikan yang meliputi pendistribusian barang, penetapan harga dan dilakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dibuat yang tujuannya untuk mendapatkan tempat dipasar agar tujuan utama dan pemasaran dapat tercapai.

Manajemen keuangan menurut Sutrisno (2003), adalah sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan

dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Supriyono (2000). Penerimaan usaha ternak adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dari hasil penjualan produksinya.

Total Penerimaan (TR) = P x HP

Untuk menghitung jumlah pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

I = TR-TC

Analisa kelayakan finansial adalah suatu analisis yang membandingkan antara biaya dengan manfaat untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek atau tidak ditinjau dari sudut pandang pelaku proyek. Umumnya, kriteria penilaian kelayakan investasi menggunakan beberapa metode, yaitu metode *Net Present Value* (NPV), metode *Net B/C Ratio* dan metode *Internal Rate of Return* (IRR) (Kadariah, 1999). Nilai bersih sekarang (*Net Present Value/NPV*) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) pada discount rate tertentu. *Net present value* (NPV) menunjukkan kelebihan manfaat (*benefit*) dibandingkan biaya

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

(cost).

Net Benefit Cost Ratio (*Net B/C*) adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. *Net Benefit Cost Ratio* ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan diperoleh dari cost yang dikeluarkan.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{(B_t - C_t)}{(1-i)^t}}$$

Analisis Gross B/C adalah perbandingan antara jumlah present value benefit (*PV Benefit*) dengan present value biaya (*PV Cost*).

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{C_t}{(1-i)^t}}$$

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

Payback Periods diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. Semakin cepat waktu pengembalian, semakin baik untuk diusahakan. Akan tetapi *payback periods* ini mengabaikan nilai uang sekarang ini (*present value*).

$$Payback\ periods = \frac{\text{Investasi}}{\text{Net Benefit rata-rata tiap tahun}}$$

5. Metoda penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana data yang diperoleh didapat dari hasil wawancara yang dibantu melalui pertanyaan-pertanyaan (kuesioner) dan *observasi* pada peternak. Menurut Husein Umar (1997), studi kasus adalah salah satu jenis metode deskriptif yang merupakan penelitian terperinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu yang cukup mendalam dan menyeluruh.

Objek penelitian adalah keragaan usaha, biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan analisis kelayakan finansial usaha peternakan kambing etawa, sedangkan unit analisisnya adalah kelompok ternak simpay tampomas di Desa Cibereum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.

Teknik penentuan responden yang digunakan adalah metode sensus. Adapun jumlah responden yang diteliti adalah sebanyak 10 orang.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Menggunakan dan menjelaskan keragaan usaha peternakan kambing etawa akan diuraikan secara deskriptif. Berkaitan dengan aspek manajemen usaha ditentukan oleh pengusaha atau peternak dan aspek kewinausahaan.
2. Untuk menjawab identifikasi masalah yang kedua
 - a. Untuk mengetahui Biaya total (*Total Cost*) dihitung dengan Rumus:

$$TC = FC + VC$$
 - b. Untuk mengetahui Penerimaan Total (*Total Revenue*) dihitung dengan Rumus :

$$TR = P \times HP$$
 - c. Untuk mengetahui Pendapatan yang diperoleh peternak kambing etawa penghasil susu, dihitung dengan Rumus: I = TR-TC

Nilai bersih sekarang (Net Present Value /NPV)

$$\text{Rumus : } NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) Rumus:

$$\text{Net } B / C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t}}$$

Analisis Gross B/C Rumus :

$$\text{Gross } B / C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Internal Rate of Return (IRR) Rumus:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

$$\text{Payback periods} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Net Benefit rata-rata tiap tahun}}$$

6. Hasil penelitian dan pembahasan

a. Rencana Pengembangan Usaha

Dalam upaya pengembangan usaha pada anggota Kelompok Ternak Simpay Tampomas banyak hambatan-hambatan yang dihadapi, yaitu seperti kurangnya modal, tenaga kerja yang ahli (terampil) dan kinerja keuangan yang buruk. Tetapi hambatan-hambatan itu semua dapat diatasi dengan cara pemberian modal dan pelatihan (penyuluhan) tentang ternak kambing etawa. dari pemerintah daerah Sumedang dan instansi lainnya. Untuk hal mengenai kinerja keuangan sendiri belum adanya pelatihan atau penyuluhan terhadap peternak. Upaya untuk menghadapi para pesaing, kelompok yang ada pada peternakan Simpay Tampomas perlu melakukan suatu inovasi baru terhadap produknya.

b. Ketersediaan Sarana Produksi

b.1 Pemilihan bibit

Adapun kriteria yang dipilih oleh anggota Kelompok Ternak Simpay Tampomas adalah sebagai berikut: Umur lebih dari 12 bulan (2 buah gigi seri tetap), Tingkat kesuburan reproduksi sedang, Sifat keindukan baik, Tubuh sehat dan

tidak cacat, Berasal dan keturunan kembar (kembar dua).

b.2 Kandang

Kandang yang digunakan pada Kelompok Ternak Simpay Tampomas rata - rata memiliki luas kandang per anggota adalah 40 m² (4 m x 10 m), yaitu berbentuk panggung dan beralaskan semen. Jenis atap yang digunakan sebagian besar adalah genteng, bahan lantai cukup beragam dan bahan dinding terbuat dari bambu dan papan kayu.

b.3 Pemberian pakan dan minum

Pemberian pakan pada kelompok ternak ini dilakukan secara intensif yaitu diberikan setiap hari. Pakan kambing di kelompok ternak Simpay Tampomas berupa hijauan dan konsentrat.

b.4 Penanganan Penyakit

Penyakit-penyakit yang biasa menyerang kambing etawa di Kelompok Ternak Simpay Tampomas antara lain antrax, kelumpuhan / kejang-kejang, diare/ mencret, kembung, buduk, flu dan sakit mata/ belekan. Peternak melakukan penanganan penyakit-penyakit tersebut menggunakan obat tradisional dan obat kimia.

c. Permodalan

Modal yang digunakan seluruh responden yang berupa uang tunai untuk usaha peternakan kambing etawa ini adalah milik sendiri. Terbatasnya modal yang digunakan oleh petani menjadikan usaha peternakan kambing etawa ini terhambat. Peternak tidak bisa mengembangkan usahanya kearah yang lebih baik karena modal yang digunakan sangat terbatas, hanya sebatas modal yang dimiliki sendiri.

d. Pemasaran.

Harga jual susu kambing etawa pada Kelompok Ternak Simpay Tampomas memiliki harga jual Rp 30.000/liter. Peternak sudah memasarkan produk susunya ke luar daerah seperti Cimahi. Untuk produk tambahan sampingan peternak menjual kotoran kambing kepada petani palawija dengan harga Rp 200 per kg. Harga jual kambing Rp 3.500.000 per ekor.

5. Analisis Usaha Peternakan Kelompok Ternak Simpay Tampomas

Investasi yang digunakan oleh peternak kambing etawa yaitu bibit kambing, pembuatan kandang dan alat-alat. Investasi ini bertujuan untuk mengurangi biaya di setiap tahunnya dan ada keuntungan yang didapat, dimana keuntungan yang didapat agar bisa dijadikan modal lagi dimasa yang akan datang. Biaya tetap yang digunakan dalam usaha peternakan kambing etawa terdiri dari biaya penyusutan kambing, penyusutan

kandang, penyusutan peralatan sewa lahan dan pemeliharaan. Biaya variabel terdiri dari pembelian pakan hijauan, konsentrat air dan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya biaya tetap usaha peternakan kambing etawa pada kelompok ternak simpay tampomas dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Biaya tetap usaha peternakan kambing etawa

Res	Penyusutan Kambing	Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Sewa Lahan	Pemeliharaan	Jumlah
1	11.666.666	10.000.000	464.166	170.000	5.100.000	27.400.832
2	5.250.000	3.333.333	187.499	50.000	3.900.000	12.720.832
3	5.833.333	3.333.333	197.498	65.000	4.200.000	13.629.164
4	5.250.000	3.333.333	200.832	50.000	3.900.000	12.734.165
5	7.000.000	3.333.333	270.832	75.000	4.500.000	15.179.165
6	8.750.000	6.666.666	328.332	95.000	4.800.000	20.639.998
7	5.833.333	3.333.333	187.499	65.000	4.200.000	13.619.165
8	4.666.666	3.333.333	187.499	40.000	3.600.000	11.827.498
9	5.250.000	3.333.333	182.499	50.000	3.900.000	12.715.832
10	4.666.666	3.333.333	184.999	40.000	3.600.000	11.824.998
Σ	64.166.664	43.333.330	2.391.655	700.000	41.700.000	152.291.649
X̄	6.416.666	4.333.333	239.165	70.000	4.170.000	15.229.164

Sumber: Data Primer

Pada tabel 1 dapat dilihat total biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha peternakan kambing etawa adalah Rp 15.229.165 per tahun.

Tabel 2. Biaya variabel usaha peternakan kambing etawa

No	Pakan	Tenaga Kerja	Air	Jumlah
1	99.864.000	21.600.000	600.000	122.064.001
2	43.690.500	10.800.000	360.000	54.850.500
3	49.932.000	10.800.000	360.000	61.092.000
4	43.690.500	10.800.000	360.000	54.850.500
5	59.294.250	10.800.000	360.000	70.454.250
6	74.898.000	21.600.000	480.000	96.978.000
7	49.932.000	10.800.000	360.000	61.092.000
8	37.449.000	10.800.000	360.000	48.609.000
9	43.690.500	10.800.000	360.000	54.850.500
10	37.449.000	10.800.000	360.000	48.609.000
Σ	539.889.750	129.600.000	3.960.000	673.449.751
X̄	53.988.975	12.960.000	396.000	67.344.975

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diperoleh bahwa rata-rata biaya total produksi untuk usaha peternakan kambing etawa pada kelompok ternak Simpay Tampomas adalah Rp 82.574.140,- Biaya total tersebut diperoleh dari hasil biaya variabel Rp 67.344.975,- ditambah dengan biaya Rp 15.229.165,-.

5.1 Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah produk yang dihasilkan pada usaha peternakan kambing etawa. Penerimaan yang diperoleh peternak kelompok ternak simpay tampomas adalah produk susu, hasil peranakan dan pupuk kompos.

Berdasarkan tabel 3 total penerimaan rata-rata yang diperoleh peternak kelompok ternak simpay tampomas adalah Rp180.171.740,- penerimaan tersebut diperoleh dari hasil penjualan susu, anak kambing sapihan dan kompos yang dapat dijadikan pupuk organik.

Tabel 3. Penerimaan usaha peternakan kambing etawa

No	Susu	Kambing	Kompos	Total Penerimaan
1	270.000.000	42.000.000	17.520.000	329.520.000
2	117.000.000	18.900.000	7.665.000	143.565.000
3	135.000.000	21.000.000	8.760.000	164.760.000
4	117.000.000	18.900.000	7.665.000	143.565.000
5	162.000.000	25.200.000	10.402.400	197.602.400
6	207.000.000	31.500.000	13.140.000	251.640.000
7	135.000.000	21.000.000	8.760.000	164.760.000
8	108.000.000	16.800.000	6.570.000	131.370.000
9	117.000.000	18.900.000	7.665.000	143.565.000
10	108.000.000	16.800.000	6.570.000	131.370.000
Σ	1.476.000.000	231.000.000	94.717.400	1.801.717.400
X̄	147.600.000	23.100.000	9.471.740	180.171.740

Sumber : Data Primer

Rata-rata pendapatan peternak dari usaha peternakan kambing etawa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan usaha peternakan kambing etawa

Res	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	329.520.000	149.464.832	180.055.168
2	143.565.000	67.571.332	75.993.668
3	164.760.000	74.721.164	90.038.836
4	143.565.000	67.584.665	75.980.335
5	197.602.400	85.633.415	111.968.985
6	251.640.000	117.617.998	134.022.002
7	164.760.000	74.711.165	90.048.835
8	131.370.000	60.436.498	70.933.502
9	143.565.000	67.566.332	75.998.668
10	131.370.000	60.433.998	70.936.002
Σ	1.801.717.400	825.741.399	975.976.001
X̄	180.171.740	82.574.139	97.597.600

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 di atas, pendapatan rata-rata peternak adalah sebesar Rp97.597.600,- dimana pendapatan ini diperoleh dari jumlah penerimaan Rp180.171.740,- dikurangi biaya total Rp82.574.139,-

5.2 Kelayakan Finansial

Kelayakan usaha suatu peternakan dilihat berdasarkan kriteria. Kriteria yang digunakan untuk menilai suatu kelayakan usaha yaitu menggunakan *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Net B/C*, *Gross B/C*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Payback Period*. Suku bunga yang digunakan adalah 12,5 % berdasarkan tingkat SBI yang berlaku saat penelitian. Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan kambing etawa yang diusahakan oleh peternak kelompok ternak Simpay Tampomas di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang dalam 6 tahun yang akan datang, dengan jumlah ternak 20 ekor.

Tabel 5. Kriteria usaha peternakan kambing etawa

No	Kriteria	
1	<i>Net Present Value (NPV+)</i>	27.354.544
2	<i>Net B/C</i>	1,14
3	<i>Gross B/C</i>	1,05
4	<i>Internal Rate Of Return (IRR)</i>	17,60 %

Berdasarkan tabel hasil analisis kelayakan finansial usaha peternakan kambing etawa yang dimiliki Peternak 1 menunjukkan nilai *NPV* sebesar Rp 27.354.544,-. *Net B/C* = 1,14 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 menurut nilai sekarang akan menghasilkan Rp1,14 kali lipat dari *cost* yang dikeluarkan, maka usaha ini layak untuk diusahakan. *Gross B/C* yang diperoleh 1,05 artinya usaha peternakan kambing etawa layak untuk diusahakan. Nilai *IRR* menunjukkan 17,60% artinya nilai tersebut lebih besar dari suku bunga yang berlaku 12,5% sehingga usaha ini layak untuk diusahakan.

Tabel 6. Payback Periode usaha peternakan kambing etawa

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit	Net Benefit Kumulatif
1	10.800.000	228.030.832	(217.230.832)	(217.230.832)
2	140.520.000	132.820.832	7.699.168	(209.531.664)
3	175.140.000	118.257.332	56.882.668	(152.648.996)
4	329.520.000	149.464.832	180.055.168	27.406.172
TOTAL				3 tahun 10 bulan

$$\begin{aligned} \text{Payback Period (PP)} &= 3 \text{ tahun} + \frac{152.648.996}{180.055.168} \times 12 \text{ bulan} \\ &= 3 \text{ tahun} + 10,17 \text{ bulan} \\ &= 3 \text{ tahun } 10 \text{ bulan} \end{aligned}$$

Nilai *Payback Period* (PP) adalah 3 tahun 10 bulan, artinya dalam 3 tahun 10 bulan investasi yang dikeluarkan telah dapat kembali melalui keuntungan yang diperoleh.

6. Kesimpulan

- Usaha beternak kambing peranakan etawa di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang yang dimiliki oleh anggota Kelompok Ternak Simpay Tampomas mempunyai gambaran usaha sebagai berikut:
 - Aspek kewirausahaan yaitu meliputi rencana pengembangan usaha
 - Aspek ketersediaan sarana produksi
 - Aspek permodalan yang dikeluarkan oleh anggota peternak Simpay Tampomas yaitu modal sendiri dan mendapat bantuan dari pemerintah agar usaha yang dijalankan tetap berkembang.
 - Aspek pasar yang dilakukan keluar kota seperti Cimahi, dengan harga jual Rp 30.000,-/liter.
- Analisis pendapatan rata-rata pada kelompok ternak Simpay Tampomas Rp97.597.600,-. Sedangkan analisis Kelayakan Usaha peternakan kambing etawa milik Bapak Sujana Kosim selama 6 tahun menunjukkan bahwa

peternakan tersebut di Desa Cibeureum Wetan layak untuk diusahakan dalam keadaan normal.

Daftar Pustaka

- Daft. 2003. *Manajemen, Edisi Kelima*. Erlangga, Jakarta.
- Dirjen Peternakan. 2010. *Tingkat Konsumsi Susu*. Jakarta: Dirjen Peternakan.
- Kadariah. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kamiludin, 2009. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah*. Skripsi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor <http://repository.ipb.ac.id>.
- Sarwono. 2002. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya*. BPFE, Yogyakarta.
- Suratiyah. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi), Edisi Pertama, Cetakan Kedua*. Ekonisia, Yogtakarta.